

FAKTOR DETERMINAN DAN KEBIJAKAN PENANGANAN STUNTING
DI DESA SIGEDANG KECAMATAN KEJAJAR
KABUPATEN WONOSOBO



Oleh:

Amalia Nurusifa Sari, S.Sos.

NIM: 23200012023

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Pekerjaan Sosial

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Nurusifa Sari, S.Sos.,
NIM : 23200012023
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 November 2025

Saya yang menyatakan,



Amalia Nurusifa Sari, S.Sos.,
NIM: 23200012023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Nurusifa Sari, S.Sos.,
NIM : 23200012023
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 November 2025

Saya yang menyatakan,



Amalia Nurusifa Sari, S.Sos.,
NIM: 23200012023

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1454/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Faktor Determinan dan Kebijakan Penanganan Stunting di Desa Sigedang Kecamatan
Kejajar Kabupaten Wonosobo

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMALIA NURUSIFA SARI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23200012023
Telah diujikan pada : Senin, 15 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6944c2c5a4231



Penguji II

Dr. Muhrisun, S.Ag., BSW., M.Ag., MSW.
SIGNED

Valid ID: 6944e46c9ae00



Penguji III

Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6944b368535fd



Yogyakarta, 15 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6944fa08b5805

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **FAKTOR DETERMINAN DAN KEBIJAKAN PENANGANAN STUNTING DI KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Amalia Nurusifa Sari

NIM : 23200012023

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

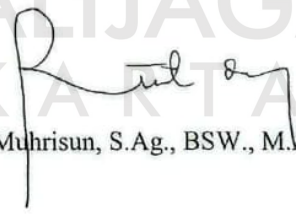
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas Master of Arts.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 November 2025

Pembimbing,


Dr. Muhrisun, S.Ag., BSW., M.Ag., MSW.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai prevalensi stunting yang terjadi di Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, yang dikaji dari perspektif kekerasan struktural dengan menggunakan teori Johan Galtung, yaitu konsep yang menjelaskan bahwa ketidakadilan dan hambatan sistemik dalam struktur sosial dapat menyebabkan penderitaan atau ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan melibatkan 13 orang informan yang terdiri dari berbagai pihak terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting di Desa Sigedang tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi semata, tetapi juga berkaitan dengan adanya ketimpangan struktural seperti kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang meliputi sistem pengasuhan, tanggung jawab pengasuhan, kebersihan lingkungan, pekerjaan dan penghasilan orang tua serta akses terhadap layanan kesehatan dan gizi. Dengan demikian, program penanganan stunting yang sudah berjalan selama ini, seperti program pemberian susu, program Sobo Hebat Sedulur Selawase, dan program Gerakan Remaja Peduli Asupan dan Perkembangan perlu dilakukan secara terpadu agar memaksimalkan upaya penanganan stunting di wilayah tersebut. Lebih lanjut, analisis data hasil penelitian juga menggarisbawahi bahwa stunting di Kecamatan Kejajar merupakan dampak dari kekerasan struktural yang tercermin melalui ketimpangan ekonomi dan sosial yang ada.

Kata Kunci: Stunting, Kekerasan Struktural, Sosial-Ekonomi, Kebijakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahil'alam.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya sehingga penulis dapat melewati proses dalam penyusunan tesis dan berhasil menyelesaikan tesis dengan judul “Faktor Determinan dan Kebijakan Penanganan Stunting di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.” Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya di hari akhir, yang selalu memberikan jalan yang benar yaitu agama Islam dan mengajarkan kepada umat-Nya kepada kebaikan.

Selesainya tesis ini tentunya tidak lepas dari dukungan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan., Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
3. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.A., Ph.D., Selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
4. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., Selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) dan jajarannya atas segala kebijakan memudahkan urusan koordinasi dan administrasi sampai perkuliahan penulis selesai.

5. Bapak Dr. Muhrisun, S.Ag., BSW., M.Ag., MSW. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan tesis ini. Kesabaran, ketelitian dan dukungan yang Bapak berikan menjadi dorongan penting bagi penulis. Penulis sangat berterimakasih atas segala ilmu yang telah beliau berikan, rasa syukur tidak terhenti ketika penulis mendapat kesempatan dibimbing oleh beliau.
6. Segenap dosen dan karyawan program Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies terkhusus para dosen yang telah memberikan ilmunya di kelas Konsentrasi Pekerjaan Sosial yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
7. Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta stasiun Wonosobo, terkhusus kepada Mbak Laeliyeni, yang telah bersedia membantu dan menjembatani seluruh rangkaian kegiatan penelitian dari awal hingga akhir sebagai fasilitator atau pekerja sosial.
8. Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo, Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Wonosobo, Kepala Desa Sigedang, Bidan Desa Sigedang, masyarakat Desa Sigedang, serta Duta Remaja Kabupaten Wonosobo yang telah mendukung pelaksanaan penelitian.
9. Orang tua penulis, Ibu tercinta Bibit Khomsatun yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan penuh dalam aspek apapun, sehingga penulis dapat sampai di titik ini dan Bapak tercinta Dariyanto yang sudah lebih dahulu

meninggalkan dunia ini, penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada Ibu dan Bapak, besar rasa terimakasih dan rasa cinta kasih penulis, tidak dapat terkira lewat goresan tulisan ini. Walaupun tanpa hadirnya sosok bapak dalam kehidupan penulis, namun beliau selalu jadi support di hati dan cinta pertama penulis.

10. Mas Rendika Arif Cahyanto, Adek Davin Akta Friyanto, Mbak Putri Nurlela yang telah memberikan cinta dukungan kasih sayang. Terimakasih sudah memberikan semangat ketika penulis terpuruk, dan pelukan hangat keluarga yang tidak bisa terlupakan. serta keponakan tercinta Arkananta Ghifariyanto sudah menjadi support system ketika dunia penulis sedang tidak baik-baik saja, terimakasih sudah menghibur dengan segala tawa ocehan kecil.
11. Lina Warniati, S.Sos., sebagai sahabat teman seperjuangan, serantauan, terimakasih banyak sudah mau membersamai penulis dari awal perkuliahan sampai selesainya tesis ini. Penulisan, penelitian dan segala hal dalam perkuliahan ini tak luput dari kerja sama dan dukungannya sebagai partner terbaik penulis.
12. Teman-teman angkatan 2023 Konsentrasi Pekerjaan Sosial Lina Warniati, Rizkia Aulia Pradita, Yovi Kurnia, Yevi Sopiah, Vivi Aniq Auvia, Siti Lutfiah, Ihyar Ulummudin, Muhammad Muhajir Anshar dan Muhammad Rahul Mulyanto. yang telah berjuang bersama-sama selama menempuh Pendidikan Magister ini.

Terlepas dari itu semua, penulis memahami bahwa penelitian tesis ini, tentunya jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa terdapat kekurangan dalam penulisan.

Yogyakarta, 17 November 2025

Saya yang menyatakan,

Amalia Nurusifa Sari, S.Sos.
NIM.23200012023



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	11
1. Stunting pada anak	12
2. Kekerasan struktural memperkuat ketimpangan sosial.....	15
E. Kerangka Teoretis.....	17
F. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian	20
2. Tempat dan Waktu Penelitian	20
3. Subjek Penelitian.....	21
4. Teknik Pengumpulan Data	23
5. Analisis Data Penelitian	26
6. Uji Keabsahan Data.....	27
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II	32
DINAMIKA STUNTING DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN	
BERKELANJUTAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK	32

A. Persoalan Stunting dalam Framework Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).....	32
B. Prevalensi dan Tantangan Stunting di Indonesia	38
C. Kebijakan Penanganan Stunting di Kabupaten Wonosobo.....	42
BAB III	47
FAKTOR DETERMINAN YANG MEMENGARUHI STUNTING DI DESA SIGEDANG KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO	47
A. Prevalensi Stunting di Desa Sigedang	48
B. Faktor-Faktor Determinan yang Memengaruhi Stunting Di Desa Sigedang 51	
1. Sistem Pengasuhan	52
2. Tanggung Jawab Pengasuhan Anak	62
3. Kebersihan Lingkungan.....	71
4. Pekerjaan dan Penghasilan Orang Tua.....	74
5. Akses terhadap Layanan Kesehatan dan Gizi	78
a. Program Sobo Hebat Sedulur Selawase	83
b. Program Pemberian Susu	85
c. Program GEMPAR	87
BAB IV	93
ANALISIS KEKERASAN STRUKTURAL: MENGURAI SIKLUS KETIMPANGAN DAN KEGAGALAN KEBIJAKAN PENANGANAN STUNTING DI DESA SIGEDANG	93
A. Rekonstruksi Teori sebagai Pisau Analisis	93
1. Konsep Segitiga Kekerasan Galtung	93
Pendapat Galtung yang lain mengenai kekerasan struktural, bahwasanya .	94
B. Siklus Kekerasan Struktural di Desa Sigedang.....	99
C. Implikasi pada Kebijakan: Dari Mengobati Gejala ke Mengubah Struktural.....	104
BAB V	110
PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	113
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data tinggi badan normal, 46.

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sigidang Tahun 2024, 60.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Segitiga kekerasan menurut Johan Galtung, 16.

Gambar 2 Kegiatan diskusi dan pelatihan antropometri, 84.

Gambar 3 Data remaja paham anemia, 85.



DAFTAR SINGKATAN

HPK	: Hari Pertama Kehidupan
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
BBLR	: Berat Badan Lahir Rendah
SSGI	: Survei Status Gizi Indonesia
e-PPGBM	: Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat.
SEAMEO RECFON	: Southeast Asian Ministers of Education Organization Regional Centre for Food and Nutrition (Pusat Kajian Gizi Regional Organisasi Menteri Pendidikan se-Asia Tenggara)
PROSPERA	: Program Kemitraan Indonesia Australia untuk Perekonomian
WHO	: World Health Organization
KEK	: Kekurangan Energi Kronis
SKI	: Survei Kesehatan Indonesia
TTD	: Tablet Tambah Darah
GENRE	: Generasi Berencana
GATI	: Gerakan Ayah Teladan Indonesia
GEMPAR	: Gerakan Remaja Peduli Asupan
GENDANG	: GenRe Tandang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dan aset bangsa yang memiliki hak dasar untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Hak-hak ini mencakup hak atas kesehatan, pendidikan, perlindungan, dan kesejahteraan yang harus dijaga oleh keluarga, masyarakat, serta negara. Negara, masyarakat, dan keluarga memiliki tanggung jawab bersama dalam menjamin terpenuhinya hak-hak anak sesuai amanat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Sebagai generasi penerus bangsa, anak-anak harus mendapatkan pelayanan terbaik agar dapat berkembang secara fisik, mental, dan sosial. Oleh karena itu, untuk memastikan terpenuhinya hak-hak anak bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi kewajiban sosial.¹ Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan hak anak masih menghadapi banyak tantangan, yang termanifestasi dalam masalah kesehatan dan gizi, seperti stunting.

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan dan sosial yang serius. Stunting sendiri merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan

¹ Muhammad Haddad Fadlyansyah. 2020. *Analisis Konvensi Hak Anak Dalam Menjamin Perlindungan Kesehatan Anak Di Indonesia (Stunting)*. Journal Inicio Legis Volume 1 Nomor 1.

(HPK)², yaitu sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Kondisi ini menyebabkan anak memiliki tinggi badan lebih pendek dari standar usianya. Stunting juga dapat dipengaruhi oleh gizi dari sang ibu yang kurang memenuhi. Seorang anak dikategorikan stunting apabila hasil pengukuran tinggi badan menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi (-2 SD) dari median kurva pertumbuhan WHO. Jika berada di bawah -3 SD, maka anak dikategorikan mengalami stunting berat. Meskipun berat badan menurut umur (BB/U) juga digunakan untuk menilai status gizi, indikator ini tidak spesifik untuk stunting, karena anak dengan berat badan normal tetap dapat mengalami stunting. Selain itu, lingkaran kepala menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan otak anak, di mana pertumbuhan lingkaran kepala yang terhambat mengindikasikan dampak kekurangan gizi yang lebih luas, termasuk gangguan kognitif. Oleh karena itu, pengukuran ketiga indikator ini secara terpadu penting dalam mendeteksi dan mencegah stunting, yang bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga mencerminkan pemenuhan hak anak atas gizi dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang optimal.³

Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia, prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang menetapkan ambang batas

² Ginna Megawati, *Peningkatan Kapasitas Kader POSYANDU dalam Mendeteksi dan Mencegah Kasus Stunting di Desa Cipacing Jatinangor*. Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat. Vol, 8 No 3 (2019). 154.

³ Samsuddin, dkk. *Stunting*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.

20%.⁴ Dampak dari stunting tidak hanya terbatas pada masalah kesehatan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan ekonomi suatu negara. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki keterbatasan dalam kemampuan belajar, produktivitas yang rendah di masa dewasa, serta berisiko mengalami penyakit tidak menular seperti diabetes dan hipertensi. Hal ini pada akhirnya dapat menghambat pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka stunting, seperti melalui program nasional yang melibatkan berbagai sektor, mulai dari peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak, penyediaan gizi yang lebih baik, hingga perbaikan akses terhadap air bersih dan sanitasi. Namun, tantangan dalam penanganan masalah stunting masih cukup besar, terutama dalam hal penyadaran masyarakat dan koordinasi lintas sektor.

Wilayah Kabupaten Wonosobo di Jawa Tengah menjadi contoh menarik untuk dianalisis dalam konteks ini karena prevalensi angka stunting di Kabupaten Wonosobo masih menunjukkan persentase tinggi dari target nasional. Hal ini menjadi upaya perlindungan hak anak atas kesehatan, khususnya dalam aspek pencegahan dan penanganan stunting. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo tahun 2024, prevalensi stunting di wilayah ini masih di atas angka yang ditargetkan oleh pemerintah pusat, yakni

⁴ Tri Rini Puji Lestari. 2023. *Stunting Di Indonesia: Akar Masalah Dan Solusinya*. Jurnal bidang kesejahteraan rakyat. Vol. XV, No. 14

menunjukkan angka 23,9% kasus stunting sedangkan target yang ingin di capai yakni 14%.⁵

Di beberapa kecamatan di Wonosobo seperti Kejajar akses terhadap layanan kesehatan anak dan ibu masih terbatas. Pada penelitian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai kasus stunting yang terjadi di wilayah Kecamatan Kejajar khususnya di Desa Sigedang. Desa Sigedang merupakan daerah yang secara geografis terletak di bagian utara Kabupaten Wonosobo, dengan karakteristik wilayah ini di dominasi oleh pertanian dan pariwisata.

Desa ini terletak di lereng Gunung Sindoro, dengan mayoritas penduduk bergantung pada pertanian hortikultura dan peternakan, serta menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan karena kondisi geografis pegunungan dan jarak ke fasilitas rujukan yang cukup jauh. Hingga Juni 2025, dari sekitar 204 anak yang tinggal di Desa Sigedang, tercatat 55 anak terindikasi stunting menurut bidan desa, yang berarti kurang lebih sepertiga anak di desa ini mengalami hambatan pertumbuhan. Stunting bukan hanya persoalan gizi, tetapi juga terkait erat dengan literasi masyarakat, kurangnya pengetahuan mengenai pola pengasuhan anak dan kurangnya perhatian mengenai pengetahuan nutrisi yang seimbang untuk makanan yang dikonsumsi anak. Aspek yang menjadi perhatian besar yakni edukasi kepada orang tua terhadap pola asuh anak yang belum tepat yang sejalan dengan peran ganda yang di

⁵ Hasil wawancara dengan narasumber Dinas Kesehatan Kabupaten Wonoso, tanggal 8 Agustus 2025.

lakukan oleh ibu. Hal ini memperkuat siklus stunting antargenerasi dan memperburuk ketidaksetaraan.

Penting untuk menyadari bahwa stunting tidak hanya soal pendeknya tinggi badan anak, tetapi juga merupakan refleksi dari ketimpangan kebijakan dan lemahnya sistem perlindungan sosial. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan stunting, harus melibatkan pendekatan lintas sektor, dengan memperkuat sinergi antara pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, lembaga pendidikan, dan dunia usaha. Intervensi harus tidak hanya bersifat teknis dan medis, tetapi juga menyentuh akar struktural, seperti pemberdayaan ekonomi keluarga, perbaikan infrastruktur layanan dasar, serta advokasi kebijakan yang berpihak pada anak.

Faktor ekonomi turut berperan signifikan dalam pemenuhan gizi anak. Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali mengalami keterbatasan dalam memperoleh makanan bergizi, yang berdampak pada kurangnya asupan nutrisi bagi anak-anak mereka. Selain itu, ketimpangan ekonomi semakin memperburuk keadaan, karena hanya sebagian kecil masyarakat yang memiliki akses terhadap sumber daya dan peluang yang lebih baik.⁶

Selain itu, faktor sosial seperti ketimpangan gender, serta pola asuh yang tidak tepat juga turut memperburuk situasi ini.⁷ Dimana kesadaran dan

⁶ Kementerian Kesehatan RI. 2022b. “Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita”, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebabkejadian-stunting-pada-balita diakses 04 Maret 2025.

⁷ Aghus Triani Holyza Safitri, Angga Irawan, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah. 2024. *Hubungan Riwayat Pernikahan Usia Dini Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Upt Puskesmas Sungai Tabuk 2 Kabupaten Banjar*. Jurnal delima harapan, Vol 11 No 2.

pemahaman masyarakat mengenai gizi yang baik masih rendah. Banyak orang tua di Desa Sigedang belum sepenuhnya memahami pentingnya konsumsi makanan bergizi serta kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang pola makan yang seimbang. Kondisi sanitasi dan lingkungan juga memainkan peran penting. Infeksi dan penyakit, seperti diare dan penyakit parasit, dapat mempengaruhi penyerapan nutrisi dan pertumbuhan anak. Sanitasi yang buruk dan akses terbatas terhadap air bersih serta fasilitas sanitasi yang memadai juga berpengaruh pada masalah stunting.⁸

Ketika anak-anak mengalami stunting akibat kemiskinan, keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan yang tidak merata, atau kebijakan yang tidak berpihak kepada kesejahteraan anak, maka mereka menjadi korban dari ketidakadilan sistemik. Dalam perspektif hak asasi manusia, kegagalan negara dan masyarakat dalam memastikan pemenuhan kebutuhan dasar anak, hal ini menunjukkan adanya pelanggaran hak anak yang bersifat struktural.⁹

Masalah utama dalam penelitian ini adalah masih tingginya prevalensi stunting di Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan medis dan gizi, tetapi berkaitan erat dengan ketidakadilan struktural dalam bidang sosial, ekonomi, dan

⁸ Tri Rini Puji Lestari. 2023. *Stunting Di Indonesia: Akar Masalah Dan Solusinya*. Jurnal bidang kesejahteraan rakyat. Vol. XV, No. 14.

⁹ Shaila Tieken. 2013. *Ketiadaan Kewarganegaraan Pada Anak-Anak Rohingya sebagai Bentuk Kekerasan Struktural Berbasis Etnis (Studi Kasus Anak-Anak Pengungsi Rohingya di Community Housing Wisma YPAP Medan)*. Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol 9 No 1.

kebijakan yang membuat pemenuhan hak dasar anak atas gizi dan kesehatan terus menerus terhambat. Secara teoretis, kajian stunting selama ini didominasi oleh perspektif kesehatan dan nutrisi yang memposisikan stunting sebagai persoalan individu atau rumah tangga, seperti pola makan, perilaku ibu, dan akses pelayanan kesehatan dasar, sehingga dimensi struktural yang lebih luas cenderung terabaikan. Namun demikian, ketika stunting dibaca melalui teori kekerasan struktural Johan Galtung, menjadi jelas bahwa penderitaan anak bukan sekadar akibat pilihan keluarga, melainkan konsekuensi dari sistem sosial yang timpang dan gagal menjamin pemenuhan kebutuhan dasarnya secara adil dan berkelanjutan. Sayangnya, kebijakan penanganan stunting di berbagai level masih lebih banyak berorientasi pada intervensi teknis, seperti pemberian makanan tambahan, program susu gratis, dan penyuluhan singkat tanpa cukup menyentuh akar persoalan berupa kemiskinan struktural, ketimpangan akses layanan kesehatan, kelemahan perlindungan sosial, serta relasi kuasa dalam rumah tangga dan komunitas yang membatasi kapasitas orang tua, terutama ibu, dalam mengasuh dan memenuhi gizi anak. Kekosongan kajian terlihat pada masih terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan stunting dengan analisis kekerasan struktural sebagai bentuk pelanggaran hak anak di wilayah pedesaan, sehingga stunting jarang diposisikan sebagai problem keadilan sosial dan politik distribusi sumber daya, bukan sekadar indikator status gizi.

Dalam konteks tersebut, Desa Sigedang menghadirkan potret konkret bagaimana stunting beroperasi sebagai gejala ketidakadilan struktural di tingkat

lokal. Dalam kasus stunting di Desa Sigedang, data yang ada menegaskan bahwa di balik keberhasilan penurunan angka stunting di tingkat kabupaten, masih terdapat kantong-kantong kerentanan di tingkat desa yang berisiko tertutupi oleh narasi capaian makro. Namun demikian, penggunaan data kabupaten atau nasional tanpa disertai pembacaan mendalam terhadap variasi intrawilayah berpotensi menormalisasi situasi desa seperti Sigedang, seolah-olah penurunan prevalensi di level kabupaten otomatis mencerminkan perbaikan yang merata sampai ke desa terpencil. Sayangnya, logika agregasi ini sering membuat suara dan pengalaman komunitas desa hilang dari perumusan kebijakan, sehingga intervensi yang dirancang cenderung tidak sensitif terhadap konteks lokal dan gagal mengatasi akar kerentanan di tingkat rumah tangga dan komunitas.

Kekosongan kajian terlihat pada minimnya analisis yang secara tajam mengaitkan stunting dengan relasi gender, peran ganda perempuan, serta ketidakadilan dalam pembagian kerja pengasuhan yang memaksa ibu tetap bekerja di ladang sambil mengasuh anak tanpa dukungan struktural memadai. Dalam kerangka kekerasan struktural, konfigurasi ini menunjukkan bahwa stunting di Desa Sigedang lahir dari persilangan ketimpangan ekonomi, keterbatasan layanan kesehatan, rendahnya literasi gizi, serta kebijakan yang belum sepenuhnya berpihak pada desa pegunungan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan urgen karena berupaya mengisi gap tersebut melalui analisis kritis terhadap faktor determinan stunting dan kebijakan penanganannya di Desa Sigedang, sekaligus menegaskan stunting sebagai

bentuk kekerasan struktural dan pelanggaran hak anak yang menuntut perubahan pada level sistem, bukan hanya perilaku individual.

Dengan latar belakang tersebut, dari berbagai aspek seperti sosial ekonomi, yang meliputi pola pengasuhan, literasi masyarakat mengenai stunting yang dapat berkaitan dengan ketimpangan gender, kondisi lingkungan serta sanitasi yang ada menjadi pembahasan dalam kajian mengenai perlindungan hak anak melalui pencegahan dan penanganan stunting, terutama di Desa Sigedang yang kasus stuntingnya masih tergolong tinggi. Hal ini menjadi bagian dari komitmen bersama untuk mewujudkan keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan yang benar-benar berpihak pada anak sebagai kelompok rentan yang memiliki hak untuk hidup sehat, tumbuh optimal, dan bebas dari segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan struktural yang selama ini luput dari perhatian.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah faktor determinan yang memengaruhi prevalensi stunting di Desa Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimanakah ketimpangan struktural berimplikasi pada kebijakan dan program penanganan stunting tersebut?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor determinan yang memengaruhi terjadinya stunting di Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Melalui

penelitian ini, diharapkan dapat diketahui peran faktor sosial, ekonomi, lingkungan, dan pola asuh dalam memengaruhi kondisi stunting pada anak, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penyebab utama stunting di tingkat desa. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pencegahan dan penanggulangan stunting yang lebih tepat sasaran.

- b. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kekerasan struktural yang memengaruhi tingginya prevalensi stunting serta memahami bagaimana ketimpangan dalam aspek sosial, ekonomi, dan program kebijakan dapat memengaruhi kondisi gizi anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai hubungan antara struktur sosial dan kebijakan yang ada mengenai stunting.

2. Signifikansi penelitian, sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperluas pemahaman ilmiah mengenai stunting melalui pendekatan multidimensional yang mencakup faktor sosial, ekonomi, lingkungan, dan pola asuh, serta dengan mengaitkannya pada konsep kekerasan struktural. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang kesehatan masyarakat, sosiologi, dan kebijakan sosial dengan memberikan perspektif baru mengenai

bagaimana struktur sosial dan kebijakan publik berperan dalam membentuk kondisi kesehatan anak. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori atau model analisis baru dalam kajian stunting berbasis konteks sosial dan struktural.

b. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pemerintah daerah, lembaga kesehatan, dan organisasi masyarakat dalam merumuskan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif untuk menurunkan angka stunting. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan dan distribusi layanan publik agar lebih merata dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Sigidang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pola asuh serta pemenuhan gizi sebagai langkah konkret dalam mencegah stunting secara berkelanjutan.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap beberapa penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan banyak referensi berkaitan dengan kekerasan struktural yang fokusnya pada stunting ataupun kesalahan sistemik yang mengakibatkan terlanggarnya hak-hak anak secara kolektif dan berkelanjutan. Kebanyakan studi masih memposisikan stunting dalam ranah

medis-biologis atau gizi, belum mengaitkannya secara mendalam dengan ketimpangan sosial, ekonomi, lingkungan dan kebijakan publik yang menjadi akar persoalan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur dengan pendekatan kritis dan interdisipliner yang memandang stunting sebagai dampak dari sistem yang gagal melindungi anak-anak dari kondisi deprivasi kronis yang seharusnya dapat dicegah. Pada kajian pustaka ini, penulis memperoleh beberapa literatur terdahulu dari berbagai sumber seperti artikel ilmiah, skripsi, dan sumber lainnya. Adapun tema besar yang penulis petakan dalam penelitian ini, yaitu; (1) Stunting pada anak (2) Kekerasan struktural memperkuat ketimpangan sosial.

1. Stunting pada anak

Masalah stunting pada anak telah banyak dikaji, terutama dari aspek gizi dan kesehatan secara medis. Meskipun demikian, hingga saat ini stunting masih menjadi permasalahan yang terus berlangsung. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis menunjukkan bahwa stunting pada anak berkaitan erat dengan faktor nutrisi, kondisi kesehatan ibu dan anak, serta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak, seperti.^{10 11 12 13}

¹⁰ Reviana Christijani dan Nuzuliyati Nurhidayati. "Hubungan Risiko Status Kesehatan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak 24-36 Bulan" *Journal Of Nutrition and Food Research*. 2022, 45(2):83-90.

¹¹ Suradi Efendi, Nour Sriyana, Andi Suci Cahyani, Sri Hikma, Kiswati. "Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif untuk Mencegah Stunting pada Anak" *Jurnal Idea Pengabdian Masyarakat*, Volume 1, Issue 02, August-December 2021.

¹² Nilfar Ruaida. "Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah terjadinya Stunting (Gizi Pendek) Di Indonesia" *Journal Global Health Science*, Volume 3 No. 2, Juni 2018.

¹³ Andi Iffah Cahyaniputri Rezki, Darmawansyih, Najamuddin Andi Palancoi, Rosdianah Rahim, Muhammad Sadik Sabry. "Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan terhadap Kejadian

Penelitian tersebut menekankan pentingnya aspek nutrisi yang harus diberikan kepada anak, seperti ASI, serta asupan gizi yang dikonsumsi oleh ibu selama masa kehamilan. Penyuluhan dilakukan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya stunting yang berkelanjutan. Selain itu, masalah sanitasi dan faktor lingkungan di sekitar anak dan ibu hamil juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting tidak hanya terbatas pada pemberian makanan bergizi, tetapi juga mencakup edukasi kesehatan lingkungan, peningkatan akses terhadap air bersih, dan perbaikan sanitasi. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Apabila upaya pencegahan tersebut tidak dilakukan secara optimal sejak dini, dampak stunting tidak hanya dirasakan pada masa kanak-kanak, tetapi juga berlanjut hingga usia dewasa. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah, yang kemudian dapat memengaruhi prestasi pendidikan dan produktivitas kerja saat dewasa. Akibatnya, stunting berkontribusi terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam jangka panjang, tingginya angka stunting dapat memperbesar beban negara dalam sektor kesehatan, pendidikan, dan

kesejahteraan sosial. Hal ini juga dapat menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus apabila tidak segera ditangani secara komprehensif.¹⁴

Dampak jangka panjang tersebut menunjukkan bahwa stunting tidak hanya merugikan individu dan negara secara ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek fundamental kehidupan manusia. Stunting bukan hanya persoalan medis atau sosial, melainkan juga persoalan hak asasi manusia. Setiap anak berhak untuk memperoleh gizi yang layak, lingkungan yang sehat, serta pelayanan kesehatan dasar yang memadai, hak-hak yang telah dijamin dalam berbagai instrumen hukum nasional maupun internasional, seperti Undang-Undang Perlindungan Anak dan Konvensi Hak Anak.^{15 16 17}

Negara memiliki kewajiban untuk menjamin terpenuhinya hak-hak tersebut melalui kebijakan publik yang adil, program intervensi yang tepat sasaran, serta penegakan hukum terhadap pelanggaran yang menyebabkan anak kehilangan hak atas tumbuh kembangnya. Dalam konteks ini, penegakan hukum tidak hanya sebatas memberikan sanksi, tetapi juga memastikan bahwa semua pihak baik individu, institusi, maupun pemerintah daerah turut bertanggung jawab dalam mencegah stunting sebagai bentuk pelanggaran hak asasi anak.

¹⁴ Khusnul khotimah, “Dampak Stunting dalam Perekonomian di Indonesia” *Jurnal Inovasi Sektor Publik* . 2022, Vol 2 No 1.

¹⁵ Tri Aprilidya Agri, Tiara Ramadanti, Winnie Awfa Adriani, Jennifer Natalia Abigail, Felicia Stefanie Setiawan, Imam Haryanto, “Menuju Pertumbuhan Seimbang dalam Tantangan SDGs 2 dalam Penanggulangan Kasus Stunting di Indonesia” *Journal National Conference on Law Studies (NCOLS)*. 2024. Vol 6 No 1.

¹⁶ Tuti Haryanti dan Nurhayati. “Penegakan Hukum Hak Asasi Manusia Bagi Anak Penderita Stunting”, *Jurnal Hak Asasi Manusia*, Volume 10 Nomor 2 Desember 2019.

¹⁷ Muhammad Haddad Fadlyansyah, “Analisis Konvensi Hak Anak Dalam Menjamin Perlindungan Kesehatan Anak Di Indonesia (Stunting)”. *Journal Inicio Legis*, 2020. Vol 1 No 1.

2. Kekerasan struktural memperkuat ketimpangan sosial

Kajian mengenai kekerasan struktural menyoroti bagaimana struktur sosial, ekonomi, dan politik yang timpang dapat menciptakan dan melanggengkan ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat. Kekerasan ini sering kali bersifat sistemik dan tersembunyi, karena tidak melibatkan tindakan kekerasan fisik secara langsung, tetapi tetap menimbulkan penderitaan yang nyata bagi kelompok tertentu.

Dalam kerangka kekerasan struktural sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kondisi ketidakadilan yang bersifat sistemik tersebut dapat dilihat secara nyata pada kelompok masyarakat yang berada dalam posisi paling rentan ketiadaan kewarganegaraan pada anak-anak Rohingya merupakan bentuk kekerasan struktural. Kekerasan ini menciptakan kesenjangan antara potensi anak dan kenyataan hidup yang mereka alami. Berbagai pihak terlibat dalam kekerasan ini, yang muncul dalam bentuk pembersihan etnis, kejahatan bermotif kebencian, kriminalisasi migrasi, serta pengabaian hak-hak dasar anak-anak Rohingya yang tidak memiliki kewarganegaraan.¹⁸

Kajian ini membahas bentuk-bentuk kekerasan struktural yang direpresentasikan dalam tokoh-tokoh drama dan novel. Analisis dilakukan

¹⁸ Shaila Ticken. "Ketiadaan Kewarganegaraan Pada Anak-Anak Rohingya sebagai Bentuk Kekerasan Struktural Berbasis Etnis (Studi Kasus Anak-Anak Pengungsi Rohingya di Community Housing Wisma YPAP Medan)". *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol 9 No 1, 2013.

untuk mengidentifikasi kekerasan yang terjadi di dalam karya sastra tersebut, yang dapat dipahami sebagai cerminan kehidupan masyarakat.^{19 20}

Kondisi tersebut merefleksikan realitas sosial yang juga terjadi di masyarakat sehingga penelitian ini menggunakan konsep kekerasan struktural dari Johan Galtung untuk menganalisis situasi yang terjadi. Sejak kepemimpinan Taliban dimulai, perempuan di Afghanistan mengalami berbagai bentuk diskriminasi sistemik, seperti pembatasan pendidikan, pekerjaan, ruang gerak di masyarakat, dan partisipasi politik. Kebijakan-kebijakan ini menunjukkan bahwa hak-hak dasar perempuan sebagai manusia dan warga negara secara perlahan dihapuskan oleh sistem pemerintahan yang ada.²¹

Berbeda dengan literature review yang sudah dipaparkan diatas. Pembaharuan dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan kajian pada upaya menyoroti permasalahan stunting sebagai fenomena yang melampaui aspek medis semata, dan memaknainya sebagai bentuk kekerasan struktural terhadap anak. Dengan pendekatan berbasis hak, penting untuk meninjau bagaimana negara dan berbagai pihak menjalankan tanggung jawabnya dalam mencegah dan menangani stunting secara adil dan setara.

¹⁹ Valentinus Ola Beding. "Kekerasan Struktural Dan Personal Dalam Naskah Drama Tumirah Sang Mucikari Karya Seno Gumira Ajidarma Tinjauan Sosiologi Sastra". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol 6 No 2, 2015.*

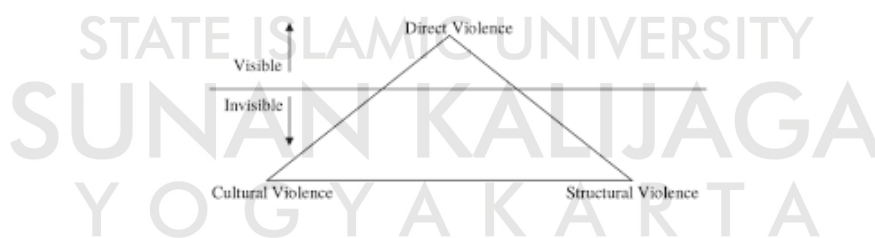
²⁰ Marcellina Ungti Putri Utami. "Kekerasan Struktural dan Personal dalam Novel Candik Ala 1965 Karya Tinuk R. Yampolsky" *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Volume 12, Nomor 1, Maret 2018, hlm. 27-37.*

²¹ Fieza Aqilla Wijaya. "Kekerasan Struktural Terhadap Perempuan Afghanistan di bawah Kepemimpinan Taliban Tahun 2021-2024" *Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Indonesia.*

E. Kerangka Teoretis

Pada penelitian ini, kerangka teori yang akan digunakan bertujuan untuk memberikan landasan konseptual yang kuat dalam menganalisis permasalahan yang dikaji. Kerangka teori ini disusun berdasarkan teori yang relevan dengan topik penelitian. Teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian yaitu: Teori Kekerasan Struktural.

Teori kekerasan struktural dikembangkan oleh Johan Galtung, seorang sosiolog dan ahli perdamaian asal Norwegia. Johan Galtung merupakan salah satu aktivis yang mengkaji konsep kekerasan dalam cakupan yang luas, di mana kekerasan dipandang sebagai hambatan yang sebenarnya dapat dicegah melalui peran aktif negara dalam menangani permasalahan tersebut. Menurutnya, kekerasan mencakup berbagai aspek, baik fisik, emosional, verbal, institusional, struktural, maupun spiritual, serta dapat berupa perilaku, sikap, kebijakan, atau situasi yang melemahkan, mendominasi, atau merusak diri sendiri maupun orang lain.²²



Gambar 1. Segitiga kekerasan menurut Johan Galtung

²² Eka Hendry. *Sosiologi Konflik*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009.

Kekerasan langsung menurut Johan Galtung adalah bentuk kekerasan yang terjadi secara fisik atau verbal dan memiliki pelaku yang jelas. Kekerasan ini dapat berupa tindakan yang menyakiti, melukai, atau membunuh seseorang secara langsung. Kemudian kekerasan kultural adalah kekerasan yang disebabkan melalui aspek-aspek budaya, symbol dan ideology yang dimiliki oleh kelompok dalam satu wilayah atau negara.²³

Kekerasan struktural adalah jenis kekerasan yang menghambat pemenuhan kebutuhan dasar manusia, dimana sulit untuk mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab secara langsung. Menurut Johan Galtung berpendapat bahwa dengan ketidakadilan yang diciptakan oleh sistem secara terstruktur dapat menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (human needs) yang merupakan konsep dari kekerasan struktural.²⁴

Kekerasan struktural biasanya terjadi dalam bentuk eksploitasi, yaitu ketika sebagian orang yang punya kekuasaan atau posisi lebih tinggi (topdog), mendapatkan lebih banyak dari sistem atau struktur sosial, sementara yang lain yang lemah atau tidak diunggulkan (underdog) mendapat lebih sedikit. Ini menciptakan “pertukaran yang tidak adil”. Di balik istilah yang terdengar halus ini, sebenarnya terjadi ketidakadilan besar. Kelompok yang dirugikan (underdog) bisa sampai kehilangan nyawa, karena kelaparan atau penyakit yang sebenarnya bisa dicegah, ini disebut eksploitasi A. Ada juga yang tidak sampai meninggal, tetapi harus hidup dalam keadaan menderita terus-menerus,

²³ Rizal Malik. 2002. *Kekerasan Dalam Masyarakat Transisi*. Hlm. 11.

²⁴ Johan Galtung. “kekerasan, Perdamaian, dan penelitian Perdamaian”, dalam Mochtar Lubis, *Menggapai Dunia Damai*, Jakarta: 1998, hlm,150.

misalnya kekurangan gizi atau sakit berkepanjangan, ini disebut eksploitasi B²⁵.

Teori kekerasan struktural dalam konteks perlindungan hak anak, stunting dapat dipahami sebagai bentuk kekerasan struktural karena kondisi ini bukan hanya masalah kesehatan individu, tetapi juga akibat dari kebijakan dan sistem yang tidak mendukung pemenuhan gizi anak secara merata. Ketimpangan ekonomi, keterbatasan akses layanan kesehatan, kebijakan yang tidak berpihak pada kesejahteraan anak, serta faktor sosial dan budaya yang menghambat pemenuhan gizi, semuanya berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di berbagai daerah. Untuk mengatasi stunting sebagai bentuk kekerasan struktural, diperlukan perubahan dalam kebijakan dan sistem sosial. Reformasi kebijakan publik menjadi langkah penting, seperti penyediaan akses pangan bergizi yang merata, peningkatan layanan kesehatan bagi ibu dan anak, serta edukasi tentang pentingnya gizi sejak dini. Selain itu, perbaikan sistem kesehatan melalui peningkatan jumlah tenaga medis dan perluasan layanan kesehatan di daerah terpencil juga menjadi solusi yang perlu diprioritaskan. Di sisi lain, pemberdayaan ekonomi keluarga melalui penciptaan lapangan kerja dan program bantuan langsung dapat membantu memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang cukup. Perubahan sosial juga diperlukan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi bagi anak

²⁵ Galtung, Johan dan Dietrich Fischer. *Johan Galtung Pioneer Of Peace Research*. Springer Heidelberg: New York, 2013.

serta menghilangkan norma budaya yang menghambat akses gizi bagi kelompok rentan.

Dengan pendekatan yang berfokus pada perubahan struktural ini, hak anak untuk tumbuh sehat dan berkembang secara optimal dapat lebih terlindungi. Pencegahan dan penanganan stunting bukan hanya menjadi tanggung jawab individu atau keluarga, tetapi juga harus menjadi prioritas negara dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil dan sejahtera bagi anak-anak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan atau menjelaskan dan menganalisis suatu keadaan dengan bersumber pada fakta yang ada, dalam mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai pencegahan dan penanganan stunting sebagai bentuk kekerasan struktural pada anak.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Desa Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo, yang mana desa tersebut berada dibawah pendampingan Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Stasiun Wonosobo, yang peneliti laksanakan dengan kurun waktu singkat guna memperoleh informasi dasar dan awal dari wawancara kepada informan.

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive dalam menentukan informan. Teknik ini adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu²⁶. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria yang dijadikan landasan dalam penentuan informan adalah sebagai berikut²⁷:

- a. Mereka yang memiliki pengetahuan, peran dan pengalaman yang relevan mengenai kasus stunting sebagai bentuk kekerasan struktural.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat aktif pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Bersedia dan mampu memberikan informasi secara jujur, mendalam dan terbuka.
- d. Mereka yang mewakili keberagaman sosial dalam masyarakat. Informan dipilih agar mewakili berbagai latar belakang sosial yang ada di masyarakat. Hal ini meliputi perbedaan usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan peran mereka di lingkungan sosial.

Tujuannya adalah untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam dan tidak hanya berasal dari satu kelompok saja, sehingga data yang dikumpulkan menjadi lebih lengkap dan menyeluruh.

²⁶ Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta) hlm 85.

²⁷ *Ibid*, 221.

Penentuan informan dalam penelitian ini tentang stunting sebagai bentuk kekerasan struktural dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap isu yang diteliti. Informan terdiri dari berbagai pihak yang mewakili peran berbeda dalam penanggulangan stunting. Dalam pengalaman langsung dampak stunting, informan terdiri dari keluarga yang memiliki anak stunting dan mengalami hambatan akses terhadap layanan dasar. Untuk pelayanan kesehatan dasar dan pemantauan kesehatan, dipilih kader posyandu, bidan desa yang aktif dalam proses pendampingan, pemantauan tumbuh kembang anak, serta edukasi gizi kepada masyarakat dan informan juga berasal dari pihak dinas kesehatan seperti pemantauan pertumbuhan anak, pemberian makanan tambahan bergizi serta penyuluhan kesehatan ibu hamil dan menyusui. Dalam kebijakan dan peran kelembagaan lokal, informannya adalah perwakilan dari pemerintah desa yang memahami kendala struktural serta program intervensi yang dilakukan di tingkat lokal. Untuk dukungan sosial dan intervensi advokatif, dipilih seorang pekerja sosial dan perwakilan Duta Wonosobo yang bekerja sama dengan pekerja sosial dalam memberikan edukasi pencegahan stunting di masyarakat. Sedangkan mengenai koordinasi lintas sektor, informan berasal dari pihak DP3AP2KB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) yang berperan dalam merancang dan menjalankan program edukasi serta perlindungan anak. Informan-informan tersebut tidak hanya memiliki pengalaman lapangan, tetapi juga mampu memberikan

gambaran komprehensif mengenai hambatan struktural yang memperparah stunting, sehingga dipilih secara sadar berdasarkan keterwakilan peran, keterbukaan dalam memberikan data, serta keragaman latar belakang sosial mereka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini adalah langkah strategis dalam melakukan penelitian karena tujuan dari penelitian yaitu mendapatkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu:

a. Metode Observasi

Metode observasi penelitian ini, menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Dalam metode ini, peneliti melakukan pengamatan, menganalisis dan pencatatan selanjutnya peneliti membuat kesimpulan mengenai pencegahan dan penanganan stunting sebagai bentuk kekerasan struktural pada anak.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, anak-anak yang terindikasi mengalami stunting dapat dikenali secara jelas dari perawakan tubuhnya, terutama tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya, kurangnya fokus tatapan mata, serta kondisi kesehatan yang tampak kurang optimal. Selain itu, ditemukan bahwa edukasi mengenai pola asuh anak dan pemenuhan gizi seimbang bagi balita masih sangat terbatas. Minimnya edukasi ini menyebabkan rendahnya pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap stunting dan kebutuhan gizi anak,

karena edukasi yang tidak berkelanjutan di tingkat lokal belum mampu membentuk pemahaman yang baik. Kondisi tersebut diperparah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan desa, khususnya posyandu, di mana kehadiran bidan hanya dilakukan dua kali dalam satu minggu, sehingga pemantauan tumbuh kembang anak dan pendampingan kepada masyarakat belum berjalan secara optimal.

b. Metode Wawancara

Selain melakukan observasi di lapangan, peneliti juga menggunakan metode wawancara dalam mengumpulkan data-data yang ada. Wawancara adalah sebuah metode pengumpulan data melalui komunikasi, yakni melalui hubungan pribadi antara peneliti dengan sumber data atau narasumber²⁸. Wawancara dilakukan karena ada anggapan mengenai orang yang bersangkutanlah yang mengerti tentang keadaan yang mereka alami sehingga informasi yang tidak didapat melalui pengamatan atau alat lain, akan diperoleh melalui wawancara, sehingga dengan metode wawancara peneliti dapat mengetahui dengan jelas mengenai permasalahan yang ada di lapangan yang peneliti ambil yaitu pencegahan dan penanganan stunting sebagai bentuk kekerasan struktural pada anak.

Hasil wawancara yang dilakukan di lapangan diperoleh melalui proses tanya jawab langsung antara peneliti dengan pihak-pihak terkait, seperti perangkat desa, kader posyandu, bidan desa, pekerja sosial, dinas

²⁸ Adi, Rinto. *Metodologi Penelitian Sosial dan hukum*. Jakarta: Granit. 2004.

kesehatan, dinas pengendalian penduduk keluarga berencana pemberdayaan perempuan dan anak, duta remaja dan orang tua balita. Pertanyaan yang diajukan antara lain mengenai jumlah anak yang terindikasi stunting di Desa Sigedang, faktor-faktor yang memengaruhi masih tingginya kasus stunting, serta upaya yang telah dilakukan dalam pencegahan dan penanganannya, bagaimana pengasuhan yang dilakukan serta pertanyaan-pertanyaan lain. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh gambaran secara langsung dan mendalam mengenai kondisi stunting di Desa Sigedang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan informan. Informasi yang diperoleh juga menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor sosial, ekonomi, pola asuh, dan keterbatasan layanan kesehatan dengan kejadian stunting di tingkat desa.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan dari peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini dapat berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi berupa catatan dari hasil observasi yang telah dilakukan dan akan menyalin data yang sudah diperoleh ke dalam penelitian. Metode ini dilakukan untuk meningkatkan keabsahan dari hasil penelitian dan menjadi bukti bahwa peneliti benar melakukan pengumpulan data.

Pada metode ini, ketika di lapangan data diperoleh melalui dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip desa, dan catatan lapangan yang

dikumpulkan selama proses penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan studi literatur untuk memperkuat data lapangan dengan sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah dan buku yang berkaitan dengan stunting dan perlindungan hak anak. Seluruh data dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperdalam analisis serta memverifikasi temuan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

5. Analisis Data Penelitian

Analisis data adalah langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisis data merupakan suatu proses pengumpulan data agar bisa ditafsirkan. Analisis data dilakukan ketika mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode analisis kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis²⁹. Menurut Miles dan Huberman dalam Mardianita, ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam melakukan analisis data diantaranya dengan:

a. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, akan membahas mengenai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar yang sudah diambil pada saat penelitian

²⁹ *Ibid.*

di lapangan. Inti dari reduksi data yaitu serangkaian proses penggabungan juga penyamaan dalam bentuk data menjadi bentuk tulisan yang nantinya akan dianalisis.

b. Penyajian Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka peneliti akan mengelompokkan hal-hal yang berkaitan dengan topik pembahasan menjadi satu kelompok atau dalam satu kategori dengan tujuan akan mempermudah dalam mengambil suatu kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti akan memilah atau membandingkan data yang sudah didapat dengan data hasil wawancara dengan subjek ataupun narasumber.

6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data di dalam penelitian, akan diperiksa menggunakan teknik triangulasi. Pada teknik pengumpulan data, triangulasi memiliki arti yakni teknik pengumpulan data yang memiliki sifat gabungan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada atau data yang sudah ada. Teknik seperti ini juga menggunakan teknik pengumpulan data secara berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dalam menguji kredibilitas data dengan cara melakukan cek data yang diperoleh melalui beberapa

sumber. Sumber yang dimaksud yakni dari hasil wawancara, dokumen ataupun arsip lain.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu, data yang didapatkan dari satu sumber dengan menggunakan teknik atau metode tertentu, yang akan diuji keakuratan atau ketidak akuratannya. Dengan menggunakan teknik atau metode yang berbeda namun data yang diperoleh berasal dari sumber yang sama. Seperti memperoleh data dari observasi kemudian mengecek keakuratannya dengan cara wawancara pada narasumber.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berkenan dengan waktu pengambilan data. Pemilihan waktu juga dapat memengaruhi kredibilitas suatu data, data yang akan dikumpulkan dengan teknik wawancara yang dilakukan pagi hari pada saat narasumber masih segar diharapkan bisa memberikan data yang lebih valid.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan memperoleh pembahasan yang sistematis, dalam pemaparan ini peneliti menjelaskan sistematika pembahasan, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Latar belakang masalah berisi mengenai pengidentifikasian masalah dan penggambaran sebuah masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Rumusan masalah merupakan suatu acuan atau pedoman dalam penyusunan penelitian. Tujuan penelitian berisi pemaparan dan tujuan dari penelitian yang akan digunakan, kemudian kegunaan atau signifikansi penelitian adalah hasil akhir yang akan dicapai dari penelitian ini. Kajian pustaka berisi tentang kajian penelitian sejenis dengan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian teori membahas mengenai teori yang akan mendukung penelitian ini dan menjadi dasar dari penelitian yang dilakukan. Metode penelitian membahas mengenai jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, tempat dilakukannya penelitian, teknik penentuan informan, yang akan menjadi sumber data dalam penelitian. Subjek penelitian dimana untuk mengetahui siapa dan berapa informan yang akan diwawancarai. Instrumen penelitian, teknik pengumpulan data yang terdiri dari metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Uji keabsahan data merupakan suatu teknik yang dilakukan dalam pengujian kevalidan data, dengan menggunakan teknik triangulasi data, sumber dan waktu. Sistematika pembahasan untuk mempermudah pembaca dalam memahami secara sistematis proposal tesis ini.

BAB II Dinamika Stunting dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan dan Kebijakan Publik

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan tentang kondisi stunting secara global dan kondisi stunting di lokasi penelitian. Uraian dimulai dengan penjelasan mengenai definisi stunting, penyebab utama, serta dampak jangka pendek dan jangka panjang yang ditimbulkan termasuk upaya-upaya global yang telah dilakukan untuk menanggulangnya. Setelah itu, penulis akan menjabarkan situasi stunting di wilayah lokasi penelitian, meliputi angka kejadian, faktor penyebab dominan, serta kebijakan atau program lokal yang telah diimplementasikan dan gambaran umum lokasi penelitian yang berisi deskripsi tentang tempat dimana penelitian dilakukan.

BAB III Faktor-faktor determinan yang memengaruhi terjadinya stunting di Desa Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.

Pada bab ini disajikan hasil penelitian di lapangan mengenai berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya stunting, yang dilihat sebagai bentuk kekerasan struktural. Pembahasan difokuskan pada bagaimana ketimpangan sosial, kondisi ekonomi keluarga, serta kelemahan sistem dalam kebijakan publik berpengaruh terhadap kasus stunting yang terjadi di masyarakat.

BAB IV Ketimpangan Struktural dan Implikasinya Pada Kebijakan dan Program Penanganan Stunting

Pada bab ini, peneliti akan membahas perspektif kekerasan struktural dan pengaruhnya terhadap prevalensi stunting pada anak. Pembahasan difokuskan pada analisis faktor-faktor determinan yang berkontribusi terhadap terjadinya

stunting, kemudian dikaitkan atau dianalisis menggunakan teori kekerasan struktural yang dikemukakan oleh Johan Galtung. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk memahami bagaimana struktur sosial, ekonomi, dan kebijakan dapat berperan dalam menciptakan kondisi yang secara tidak langsung menyebabkan kekurangan gizi kronis pada anak.

BAB V Penutup

Pada bab ini akan berisi mengenai kesimpulan dan saran dari peneliti, mengenai penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masalah stunting di Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo merupakan permasalahan kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gizi, tetapi juga berbagai aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa prevalensi stunting di desa ini cukup tinggi, kurang lebih sepertiga dari jumlah anak yang ada. Hal ini menandakan bahwa stunting masih menjadi isu serius yang memerlukan perhatian lintas sektor. Secara umum, kondisi ini mencerminkan bahwa stunting bukan semata-mata masalah kesehatan individu, melainkan juga bagian dari persoalan struktural yang mencakup ketimpangan sosial, rendahnya literasi gizi, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya dasar masyarakat.

Faktor determinan yang memengaruhi stunting di Desa Sigedang meliputi kombinasi antara faktor sosial-ekonomi yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Secara ekonomi, sebagian besar masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian dengan pendapatan tidak menentu mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara berkelanjutan. Dari sisi sosial dan pendidikan, rendahnya tingkat literasi gizi serta pola asuh tradisional menyebabkan orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya pemberian makanan bergizi seimbang dan perawatan kesehatan anak. Selain itu, kondisi lingkungan seperti sanitasi yang kurang optimal dan rendahnya kadar yodium dalam air turut memperburuk status gizi anak. Keseluruhan faktor ini

menunjukkan bahwa stunting di Desa Sigedang bukan hanya persoalan gizi semata, tetapi hasil dari tumpang tindih berbagai determinan sosial dan struktural yang memerlukan penanganan lintas sektor secara terpadu.

Dalam konteks kebijakan, berbagai program pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat telah diimplementasikan, seperti Sobo Hebat Sedulur Selawase, program pemberian susu gratis, serta program GEMPAR yang melibatkan remaja dalam edukasi kesehatan. Program-program tersebut memberikan hasil yang cukup baik dan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran serta perbaikan status gizi anak. Jika ditinjau dari perspektif teori kekerasan struktural, stunting di Desa Sigedang dapat dipahami sebagai akibat dari ketimpangan sistemik yang membatasi akses masyarakat terhadap sumber daya dasar. Ketika struktur sosial dan kebijakan publik belum mampu menjamin hak anak atas gizi dan kesehatan yang layak, maka hal ini mencerminkan bentuk kekerasan yang tidak tampak namun berdampak nyata pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, upaya penanggulangan stunting bukan hanya sekadar tanggung jawab medis, tetapi juga merupakan agenda keadilan sosial yang menuntut perubahan struktural agar setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh sehat, cerdas, dan produktif di masa depan.

B. Saran

Pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi para peneliti dan khususnya mahasiswa yang tertarik dengan tema stunting, penelitian ini masih membuka ruang luas untuk dikaji lebih dalam

dari berbagai sisi yang belum dibahas secara mendalam, khususnya terkait bentuk kekerasan kultural dengan kajian lanjutan dapat difokuskan pada bagaimana norma, kebiasaan, dan pandangan tradisional masyarakat.

2. Bagi masyarakat penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa stunting bukanlah takdir atau sekadar persoalan keturunan, melainkan kondisi yang dapat dicegah melalui perbaikan pola asuh, pemenuhan gizi, dan perilaku hidup bersih dan sehat.
3. Bagi lembaga pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat, perlu adanya peningkatan koordinasi lintas sektor agar program-program penanganan stunting dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Adanya kolaborasi yang kuat antara pemerintah, lembaga sosial, dunia pendidikan, dan masyarakat yang sudah terbentuk diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal serta mempercepat penurunan angka stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adi, Rinto. Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum. Jakarta: Granit, 2004.

Buku Pegangan Seri 3, Dapur Sehat Atasi Stunting Di Kampung Keluarga Berkualitas (Dashat) Ragam Menu Sehat Dan Bergizi Untuk Mahasiswa Peduli Stunting, Jakarta: Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN, 2022.

Galtung, Johan dan Dietrich Fischer. Johan Galtung Pioneer Of Peace Research. Springer Heidelberg: New York, 2013.

Hendry, Eka. Sosiologi Konflik. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009.

Lubis, Mochtar. Menggapai Dunia Damai. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

Samsuddin, Shelly Festilia Agusanty, Desmawati, Lydia Febri Kurniatin, Fitriyani Bahriyah, Isra Wati, Sitti Marya Ulva, Uumbu Putal Abselian, Uliyatul Laili, Mayurni Firdayana Malik, Happy Novriyanti Purwadi, Yuli Ernawati. Stunting. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.

Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting, Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024, Jakarta: Edisi Kedua, 2019.

Siti Helmyati, Dominikus Raditya Atmaka, Setyo Utami Wisnusanti dan Maria Wigati. STUNTING: Permasalahan dan Penanganannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suharto, Edi. Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: Rafika Aditama, 2005.

Artikel Ilmiah

Aghus Triani Holyza Safitri, Angga Irawan, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah. "Hubungan Riwayat Pernikahan Usia Dini Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Upt Puskesmas Sungai Tabuk 2 Kabupaten Banjar". Jurnal delima harapan. Vol 11 No 2. Tahun 2024.

- Andi Iffah Cahyaniputri Rezki, Darmawansyih, Najamuddin Andi Palancoi, Rosdianah Rahim, Muhammad Sadik Sabry. "Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Kassi-Kassi". *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. Vol. 20, No. 1. Tahun 2024.
- Barber SL, Gertler PJ. "The impact of Mexico's conditional cash transfer programme, Oportunidades, on birthweight." *Trop Med Int Health*. 13 (11):1405-14. doi: 10.1111/j.1365-3156.2008.02157.x. 2008.
- Beding, Valentinus Ola. "Kekerasan Struktural Dan Personal Dalam Naskah Drama Tumirah Sang Mucikari Karya Seno Gumira Ajidarma Tinjauan Sosiologi Sastra". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol 6, No 2. Tahun 2015.
- Fadlyansyah, Muhammad Haddad. "Analisis Konvensi Hak Anak Dalam Menjamin Perlindungan Kesehatan Anak Di Indonesia (Stunting)". *Journal Inicio Legis*. Volume 1 Nomor 1. Tahun 2020.
- Ginna Megawati, "Peningkatan Kapasitas Kader POSYANDU dalam Mendeteksi dan Mencegah Kasus Stunting di Desa Cipacing Jatinangor". *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. Vol, 8 No 3. Tahun 2019.
- Khotimah, Khusnul. "Dampak Stunting dalam Perekonomian di Indonesia". *Jurnal Inovasi Sektor Publik*. Volume 2, Nomor 1. Tahun 2022.
- Lestari, Tri Rini Puji. "Stunting Di Indonesia: Akar Masalah Dan Solusinya". *Jurnal bidang kesejahteraan rakyat*. Vol. 15, No. 14. Tahun 2023.
- Malik, Rizal. "Kekerasan Dalam Masyarakat Transisi". *Jurnal Wacana*. Nomor 9. Tahun 2002.
- Mira Maria Mirza, Sunarti, Lina Handayani. "Pengaruh Status Gizi Ibu Hamil terhadap Kejadian Stunting: Studi Literatur" *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Volume 18, Nomor 2, 2023.
- Mohammad Teja, "Penanganan Stunting untuk Kesejahteraan Anak" *Komisi III Agama, Sosial, Perempuan dan Anak, Info Singkat*, Vol XVII No 9, 2025.
- Reviana Christijani dan Nuzuliyati Nurhidayati. "Hubungan Risiko Status Kesehatan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak 24-36 Bulan" *Journal Of Nutrition and Food Research*. 45(2):83-90. Tahun 2022.
- Rini Archda Saputri dan Jeki Tumangger, "Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia", *Jurnal of Political Issues*, Volume 1 Nomor 1, 2019.
- Ruaida, Nilfar. "Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah terjadinya Stunting (Gizi Pendek) Di Indonesia" *Journal Global Health Science*. Volume 3 No. 2. Tahun 2018.

- Saiful Anwar, Eko Winarti, Sunardi. "Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab dan Dampak Stunting pada Anak" Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol 11 No.1, 2022.
- Setiawan, Hari Harjanto. "Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) Di Indonesia". Jurnal Sosio Informa. Vol 5 No.3. Tahun 2019.
- Suradi Efendi, Nour Sriyanah, Andi Suci Cahyani, Sri Hikma, Kiswati. "Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif untuk Mencegah Stunting pada Anak" Jurnal Idea Pengabdian Masyarakat, Volume 1, Issue 02. Tahun 2021.
- Tieken, Shaila. "Ketiadaan Kewarganegaraan Pada Anak-Anak Rohingya sebagai Bentuk Kekerasan Struktural Berbasis Etnis (Studi Kasus Anak-Anak Pengungsi Rohingya di Community Housing Wisma YPAP Medan)". Jurnal Kriminologi Indonesia. Vol 9 No 1. Tahun 2013.
- Tri Aprilidya Agri, Tiara Ramadanti, Winnie Awfa Adriani, Jennifer Natalia Abigail, Felicia Stefanie Setiawan, Imam Haryanto. "Menuju Pertumbuhan Seimbang dalam Tantangan SDGs 2 dalam Penanggulangan Kasus Stunting di Indonesia". Jurnal National conference on law studies (NCOLS). Vol 6 No.1. Tahun 2024.
- Tuti Haryanti dan Nurhayati. "Penegakan Hukum Hak Asasi Manusia Bagi Anak Penderita Stunting". Jurnal Hak Asasi Manusia. Volume 10 Nomor 2. Tahun 2019.
- Utami, Marcellina Ungti Putri. "Kekerasan Struktural dan Personal dalam Novel Candik Ala 1965 Karya Tinuk R. Yampolsky" Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS. Volume 12, Nomor 1 Tahun 2018.
- Wijaya, Fieza Aqilla. "Kekerasan Struktural Terhadap Perempuan Afghanistan di bawah Kepemimpinan Taliban Tahun 2021-2024" Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Indonesia.
- Yappika, "Potret Situasi Kesehatan Ibu Dan Anak (Kia) Serta Stunting Di Wonosobo Kita Institute Wonosobo", 2023.
- Yiyis Aldi Mebra dan Ariesy Tri Mauleny, "Percepatan Program Makan Bergizi Gratis: Tantangan Pendanaan Dan Implementasi" Isu Sepekan Bidangekuinbang, Komisi XI, 2025.
- Yulia Rahmawati, "Efektivitas Pengawasan Pangan Fortifikasi oleh Badan POM sebagai Intervensi Penurunan Stunting di Provinsi Lampung", Eruditio Vol. 3, No. 1, 2022.

Web

- Diskominfo Kabupaten Wonosobo. 2024. "Rembuk Stunting Sebagai Upaya Intervensi Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting di Wonosobo".

<https://diskominfo.wonosobokab.go.id/detail/rembuk-stunting-sebagai-upaya-intervensi-pencegahan-dan-percepatan-penurunan-stunting-di-wonosobo>

Jatengprov.go.id. 2024. “Tangani Stunting pada Anak, Wonosobo Terapkan Tiga Program”. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/tangani-stunting-pada-anak-wonosobo-terapkan-tiga-program> diakses pada Jumat, 4 Juli 2025.

Kementerian Kesehatan RI. 2022b. “Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita”, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebabkejadian-stunting-pada-balita. Diakses 04 Maret 2025.

Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. “Prevalensi Stunting Tahun 2024 Turun Jadi 19,8 Persen, Pemerintah Terus Dorong Penguatan Gizi Nasional.” <https://www.kemenkopmk.go.id/prevalensi-stunting-tahun-2024-turun-jadi-198-persen-pemerintah-terus-dorong-penguatan-gizi>? 2025.

Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021> diakses pada Senin, 30 Juni 2025.

The Star Kenya. 2025. “Countries with the Highest Percentage of Child Stunting (2019–2023)”. <https://www.the-star.co.ke/news/infographics/2025-03-05-countries-with-the-highest-percentage-of-child-stunting-2019-2023/> diakses 3 Juli 2025.

Tim Percepatan Penurunan Stunting, “Prevalensi Stunting Indonesia Turun ke 19,8%” Mei 2025, <https://stunting.go.id/prevalensi-stunting-indonesia-turun-ke-198/> diakses Senin, 30 Juni 2025.

UNICEF, WHO, World Bank. 2023 . “Joint Child Malnutrition Estimates – Levels and Trends”, <https://data.unicef.org/resources/jme-report-2023/> diakses 3 Juli 2025.

Vox Creative, 2024, “Who Else Can Help Whith Lowering Global Food Insecurity Rates?” <https://www.vox.com/ad/384073/who-else-can-help-with-lowering-global-food-insecurity-rates?>